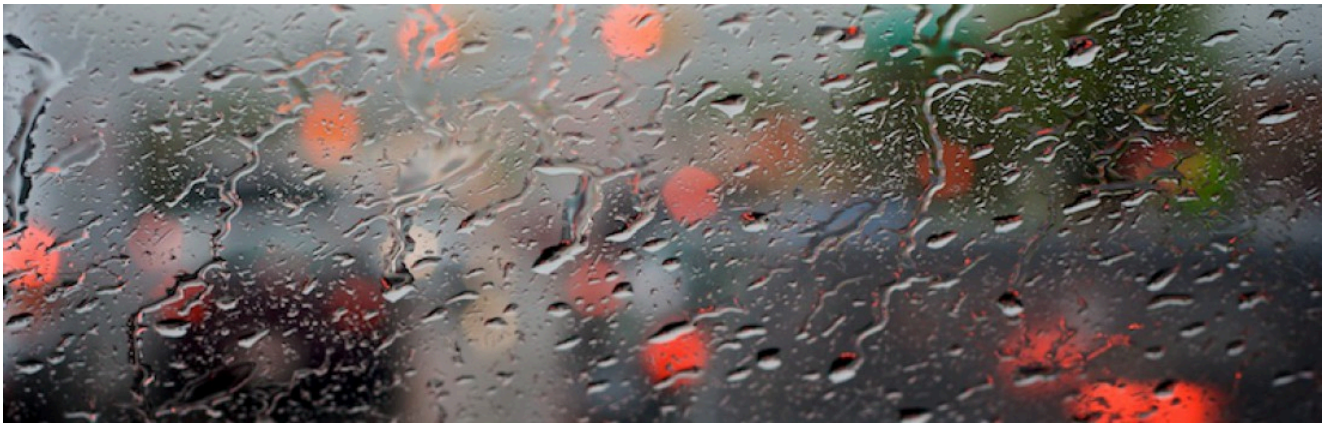

Tentang Sebuah Konsekwensi

February 22, 2018 by kinky ninja | Leave a comment

> *I'll be your plastic toy / I'll be your plastic toy / For you.*
>
> —The Jesus and Mary Chain, *Just Like Honey*

—Apapun?

Tanyanya sambil mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya di atas meja kayu perlahan. Matanya lurus menatapku. Tak ada senyum, tak ada ekspresi apapun.

Apapun, jawabku.

Aku tidak tahu apa yang akan kuhadapi sebagai konsekwensi ucapanku tersebut. Tapi kini aku sudah mengucapkannya. Bagiku, apa yang sudah kuucapkan, tak seharusnya kutarik kembali apapun konsekwensinya.

Ia masih menatapku tanpa berkata apa-apa. Jujur aku ingin menurunkan pandanganku. Pandangannya terlalu berat untuk dapat terus kuterima. Tapi seperti kubilang tadi, aku tak akan menarik ucapanku, karenanya aku tetap menatapnya. Tidak. Aku membiarkan ia menatap dan menggali apa yang dapat ia temukan di kedalaman bola mataku. Aku membuka tabir diriku melalui mataku.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

February 2018

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28				

—Sepenuhnya?

Tanyanya lagi, di mana ia mengucapkan kata tersebut dengan intonasi yang datar dan begitu perlahan penuh penekanan.

Sepenuhnya, jawabku.

Ia menurunkan pandangannya. Tangan kanannya meraih kertas yang sedari tadi sudah terpampang di hadapannya. Lantas setelah tangan kirinya membetulkan letak kacamatanya, ia meneliti satu per satu kalimat yang tertera dalam tulisan tersebut. Tak ada ekspresi apapun yang tampak di wajah yang mulai dihiasi kerut di sana sini. Cukup lama ia membaca seluruh tulisan dalam dua lembar kertas tersebut. Tapi tidak karena tulisan tersebut sulit dibaca, tentu saja, tapi karena mungkin ini adalah sebuah pernyataan yang tak pernah terlintas dalam benaknya.

Pada akhirnya ia meletakkan kertas tersebut. Lantas tangan kanannya menepuk kertas tersebut persis di atasnya dan membiarkan tangan tersebut berada di sana. Di balik kacamata yang masih ia kenakan, ia menatapku lagi. Aku kembali merasakan betapa tatapan tersebut terasa seperti seekor singa yang hendak menerkam mangsanya. Ada percikan rasa khawatir dalam hatiku. Apakah ia…

Mendadak tangan kanannya terangkat dan meraih ballpoint hitam yang sedari tadi kuletakkan di sebelah kertas tersebut. Ia menorehkan tanda tangan pada lembar kedua. Lantas kembali meletakkan ballpoint dengan sedikit keras.

—Sekarang sudah dimulai, kan?

Iya, jawabku pendek.

—Oke, aku mau kamu lepas semua perempuan yang saat ini bersamamu.

Tanpa menatapku ia meraih botol air mineral di hadapannya dan menuangkan sebagian isinya ke dalam gelas.

—Dalam dua puluh empat jam, semua sudah harus lepas.

Ia mengangkat gelasnya, menghirup isinya perlahan seraya kedua bola matanya menatapku lagi. Mendadak ada perasaan yang begitu dingin merayap di belakang leherku.

« Jan Mar »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Select Month

Categories: Here and Now, Small talk | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Tentang Debat